

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai perusahaan merupakan sebuah ukuran yang mencerminkan keberhasilan kinerja suatu perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang dilihat dari harga saham. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan kemakmuran pemegang saham dan pemilik perusahaan (Sembiring S & Trisnawati T, 2023). Di era globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan dituntut untuk memaksimalkan nilai perusahaan untuk menarik minat investor dan mempertahankan keberlanjutan bisnis. Nilai perusahaan tidak hanya menjadi cerminan kinerja finansial, tetapi juga mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset dan sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Diera yang semakin modern perusahaan manufaktur menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai perusahaan karena bergantung pada efisiensi operasional. Perusahaan manufaktur memegang peranan kunci sebagai mesin pembangunan karena industri manufaktur memiliki beberapa keunggulan dibandingkan sektor lain karena nilai kapitalisasi modal yang tertanam sangat besar dan kemampuan menyerap tenaga kerja yang besar juga (Indrarini, 2019). Perusahaan manufaktur memerlukan investasi yang besar dibandingkan perusahaan jasa.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan seperti kinerja lingkungan, *leverage*, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, *return on asset*, dewan komisaris independen, *good corporate governance*, kepemilikan manajerial, pengungkapan emisi karbon, kinerja karbon, penerapan *green accounting*, pengungkapan *sustainability report*, direksi, profitabilitas, struktur modal, kepemilikan institusional, komite audit, pengungkapan akuntansi lingkungan, dan kepemilikan keluarga berdasarkan penelitian sebelumnya (Hartanti R et al., 2025; Pradnyawati I A K & Werastuti D N S, 2024; Pratiwi et al., 2023), faktor-faktor diatas dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Dari faktor-faktor diatas dalam penelitian ini menggunakan variabel pengungkapan emisi karbon, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit dan kinerja lingkungan. Salah satu fenomena yang berkaitan dengan nilai perusahaan yaitu mengenai PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk yang menjadi salah satu perusahaan sektor industri dasar dan kimia. Analisis Mirae Asset Sekuritas Indonesia menjelaskan penjualan semen pada kuartal IV/2020 dipastikan turun, namun akan ada pembalikan tren pada tahun 2021. Sebagai salah satu penyumbang emisi karbon terbesar terhadap perubahan iklim global, perusahaan seharusnya ikut berpartisipasi dalam menjaga pelestarian lingkungan dari dampak perubahan iklim. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan menyertakan pengungkapan emisi karbon di dalam laporan tahunan perusahaan (K. H. V. Sari & Budiasih, 2022).

Di era modern perusahaan bukan hanya berorientasi pada keuntungan tetapi harus memperhatikan kondisi lingkungan karena saat ini perusahaan mendapat tekanan dari masyarakat global terhadap dampak lingkungan. Perubahan iklim yang ekstrim beberapa tahun belakangan menyebabkan jumlah emisi gas rumah kaca

yang meningkat dari aktivitas operasional perusahaan (World Bank, 2009). Perubahan iklim bukan hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di berbagai belahan dunia yang dapat mempengaruhi keberlanjutan bisnis di era modern. Aktivitas industri yang masif, terutama sejak era revolusi industri, telah menyebabkan peningkatan signifikan dalam emisi gas rumah kaca ke atmosfer. Dengan meningkatnya risiko perubahan iklim saat ini, emisi karbon yang dihasilkan perusahaan telah menjadi sorotan dan kritik publik sehingga organisasi lingkungan termasuk *Carbon Disclosure Project* (CDP) dan *Global Reporting Initiative* (GRI) telah secara terbuka meminta perusahaan untuk meningkatkan transparansi dengan mengungkapkan informasi lingkungan seperti emisi karbon (Han et al., 2023). GRI adalah sebuah organisasi nirlaba internasional yang mengembangkan pedoman pelaporan keberlanjutan yang berlaku secara global. Tujuan GRI membantu Perusahaan dalam melaporkan kinerja ekonomi, lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan. Isu ini menjadi semakin relevan, terutama setelah penandatanganan perjanjian Paris dan komitmen Indonesia untuk mengurangi emisi gas rumah kaca sebesar 29% pada tahun 2030 dalam (*Undang-Undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2016 Tentang Pengesahan Paris Agreement To The United Nations Framework Convention On Climate Change* (Persetujuan Paris Atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa Mengenai Perubahan Iklim), 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmanita, (2020) dan Hardianti T & Mulyani S D, (2023) mengatakan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, karena pasar modal mengapresiasi upaya dekarbonisasi yang dilakukan perusahaan dengan perusahaan terlibat aktif dalam upaya pengurangan tingkat emisi karbon perusahaan bukan hanya

menunjukkan citra positif namun juga memelihara berbagai sumber daya yang digunakan oleh perusahaan. Sebaliknya, penelitian Pradnyawati I A K & Werastuti D N S, (2024), menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, karena rendahnya tingkat pengungkapan emisi dan pemangku kepentingan industri yang masih mulai beradaptasi untuk memberikan penilaian signifikan terhadap kebijakan atau praktik pengungkapan emisi karbon. Sedangkan pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Ini berarti bahwa keputusan investor tidak dipengaruhi oleh pengungkapan emisi karbon perusahaan (Asyifa D A & Burhany D I, 2022).

Tata kelola perusahaan merupakan elemen penting dalam meningkatkan nilai perusahaan dan menarik perhatian investor karena dapat menentukan kebijakan dan strategi perusahaan dalam mengurangi risiko pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan keselarasan tujuan internal dan eksternal perusahaan. Implementasi tata kelola yang baik semakin mendapat perhatian sejak krisis finansial Asia 1997-1998. Dalam menjalankan kegiatan perusahaan, prinsip-prinsip tata kelola perusahaan dituangkan dalam suatu mekanisme yang memungkinkan kegiatan perusahaan berjalan lancar dan sehat sejalan dengan target yang ditentukan. Berbagai mekanisme tata kelola perusahaan harus diterapkan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Otoritas jasa keuangan terus mendorong perusahaan dalam menerapkan *good corporate governance* dengan mengeluarkan berbagai regulasi. Tata kelola perusahaan yang efektif mencakup empat pilar utama yaitu, transparansi, akuntabilitas, responsibilitas dan keadilan. Perusahaan yang menerapkan keempat prinsip dapat menciptakan lingkungan bisnis yang sehat, mengurangi risiko operasional, dan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber

daya perusahaan. Perusahaan dengan tata kelola yang baik cenderung memiliki akses yang lebih mudah terhadap sumber pendanaan, baik melalui pasar modal maupun perbankan, karena tingkat kepercayaan investor yang lebih tinggi.

Menurut Irawati, (2022:39) definisi kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau perusahaan atau institusi pemerintah, swasta maupun asing. Tujuan kepemilikan saham institusional dapat meningkatkan pengawasan yang lebih maksimal karena investor institusional memiliki insentif untuk mengawasi kinerja manajemen guna melindungi investasi mereka. Menurut Sulistyandari et al., (2024:39) tingkat kepemilikan yang tinggi akan meningkatkan usaha pengawasan yang lebih tinggi oleh investor institusional sehingga dapat mengurai perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajemen yang dapat menurunkan nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nathania B & Karnawati Y, (2023), Felicia & Karmudiandri A, (2019) dan Setyaningrum P E & Fidiana, (2022) kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, karena kepemilikan institusional yang besar dapat meningkatkan pengawasan pengambilan keputusan. Sedangkan Panggiring S & Sutrisno, (2024) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena investor institusional kurang efektif dalam pengawasan disebabkan adanya asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen yang mana pihak manajemen dapat mengendalikan perusahaan sesuai keinginannya.

Efektivitas komisaris independen dalam meningkatkan nilai perusahaan karena keberadaan dewan komisaris independen memberikan pengawasan yang objektif terhadap kebijakan dan kinerja direksi. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33

/POJK.04/2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik, (2014) mendefinisikan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang tidak bekerja pada emiten atau perusahaan publik dan memenuhi syarat sebagai dewan komisaris independen tidak memiliki saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik. Dewan komisaris independen memiliki tugas dalam pengontrolan dan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan yang dijalankan oleh direksi yang diharapkan dapat bersikap netral terhadap kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan perusahaan (Arief & Amir, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Halimah P et al., (2025) dan Felicia & Karmudiandri A, (2019) dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, karena semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan dalam melakukan pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi. Sedangkan Afrilia & Astuti, (2023) dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena pengawasan oleh komisaris independen tidak ada dampak terhadap komposisi dalam hal penerapan prinsip tanggung jawab.

Komite audit yang efektif diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengungkapan informasi, mengurangi risiko kecurangan, dan pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor terhadap nilai perusahaan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 Tahun 2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksana Kerja Komite Audit, (2015) mendefinisikan komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit berperan penting dalam memastikan kualitas laporan keuangan, mengurangi

praktik manajemen laba, dan meningkatkan transparansi informasi keuangan. Menurut Kosasih & Mungniyati, (2022) komite audit yang menjalankan fungsi dengan efektif akan memperkuat transparansi dan akuntabilitas dari manajemen perusahaan, yang tercermin dalam laporan keuangan yang dapat dipercaya oleh semua pihak dan menarik minat dari pasar modal termasuk investor. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Halimah P et al., (2025) dan Saragih A E & Tampubolon H, (2023) komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, karena komite audit mempunyai peran yang dapat meningkatkan pengawasan terhadap pelaporan keuangan yang dibuat oleh manajer. Sebaliknya Afnilia & Astuti, (2023) komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena komite audit tidak dapat secara efektif memenuhi fungsi pengawasan, evaluasi, rekomendasi, analisis dan identifikasi terhadap sistem kontrol internal dan kualitas pelaporan keuangan,

Kinerja lingkungan dapat dilihat dari seberapa baik sebuah perusahaan mengelola dampak lingkungan untuk keberlanjutan bisnis suatu perusahaan. Kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan tidak hanya menjadi tuntutan moral, tetapi juga telah berkembang menjadi faktor strategis yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut Lestari & Khomsiyah, (2023) menyatakan bahwa banyak perusahaan justru merusak keseimbangan alam dan menyebabkan kerusakan lingkungan Pemerintah telah mengatur mengenai pengelolaan lingkungan hidup yang diatur dalam peraturan pemerintah No. 22 Tahun 2021 tentang penyelenggaraan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Pemerintah berupaya menciptakan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan perlindungan lingkungan dengan mengatur berbagai aspek penting

seperti pencegahan pencemaran, pengendalian kerusakan lingkungan, dan pemulihan kualitas lingkungan. Teori *triple bottom line* adalah teori yang memberi pandangan bahwa jika sebuah perusahaan ingin mempertahankan kelangsungan bisnisnya, maka perusahaan tersebut harus memperhatikan “3P”. Selain mengejar keuntungan (*profit*), perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*) (Wibisono, 2007). Tiga pilar keberlanjutan merupakan tanggung jawab sosial yang utama dalam sebuah perusahaan. Pada akhirnya, kinerja lingkungan bertujuan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, dan pengawasan yang efektif terhadap kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Khomsiyah, (2023) dan Khasanah, (2022) kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, karena kinerja lingkungan menggunakan PROPER, perusahaan yang mengikuti PROPER dan mendapat hasil yang baik tentunya menarik perhatian masyarakat dan dipandang baik oleh para *stakeholder* terutama *investor*. Sebaliknya Putri N F & Khomsiyah, (2024) kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena kurangnya transparansi dalam pelaporan kinerja lingkungan.

Perusahaan dalam perspektif Islam bukan hanya bisnis yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan finansial, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan sosial yang menuntut untuk mengikuti prinsip-prinsip syariah. Dalam Islam nilai-nilai perusahaan menekankan pada keseimbangan antara pencapaian keuntungan finansial dan tanggung jawab sosial-spiritual. Perusahaan yang menerapkan nilai-

nilai Islam tidak hanya akan sukses secara moneter, tetapi mereka juga akan memiliki keberkahan dalam usaha dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Nilai-nilai bisnis Islam harus mengimbangi keuntungan duniawi dan ukhrawi. Prinsip dasar Islam menekankan keadilan yang merupakan pilar dalam berbisnis dimana perusahaan harus bersikap adil kepada seluruh *stakeholder* termasuk dalam pembagian keuntungan. Bisnis harus amanah dan penuh kejujuran adalah kepercayaan yang harus dijaga dengan baik, dari berbagai pihak yang harus dipenuhi seperti transparansi dalam membuat laporan keuangan. Perusahaan harus memperhatikan masyarakat dan lingkungannya. Islam menganjurkan kerjasama dan kemitraan yang menguntungkan satu sama lain. Perusahaan harus mempertimbangkan hasil jangka panjang dari keputusan yang telah buat menurut firman Allah pada Al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 77 sebagai berikut :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” QS. Al-Qashash ayat 77

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI nasihat di atas tidak berarti seseorang hanya boleh beribadah murni (*ma'ah*) dan melarang memperhatikan dunia. Berusahalah sekuat tenaga dan pikiran untuk memperoleh harta, dan carilah pahala negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu di

dunia, berupa kekayaan dan karunia lainnya, dengan menginfakkan dan menggunakannya di jalan Allah. Akan tetapi pada saat yang sama janganlah kamu lupakan bagianmu dari kenikmatan di dunia dengan tanpa berlebihan. Dan berbuat baiklah kepada semua orang dengan bersedekah sebagaimana atau disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepadamu dengan mengaruniakan nikmat-nya, dan janganlah kamu berbuat kerusakan dalam bentuk apa pun di bagian mana pun di bumi ini, dengan melampaui batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan dan akan memberikan balasan atas kejahatan tersebut. Karun tidak menanggapi nasihat kaumnya, lupa diri dan tetap melupakan karunia Allah kepadanya. Dengan penuh kesombongan dia berkata, 'sesungguhnya aku diberi harta yang banyak ini, semata-mata karena ilmu dan kemampuan yang ada padaku. Tidak ada jasa siapapun atas perolehanku itu. Semua karena kepandaianku dalam mengumpulkan harta demikian jawab karun. Tidakkah dia tahu dan sadar, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat yang tidak jauh dari masa sebelumnya, yakni sebelum karun, yang lebih kuat fisik dan kemampuan serta pembantu-pembantu mereka daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta daripada karun' sungguh kedurhakaan karun telah demikian jelas, dan oleh karenanya, orang-orang yang berdosa seperti karun itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka, karena Allah telah mengetahui hal itu. Mereka akan masuk neraka, dan hanya akan ditanya dengan pertanyaan yang menghinakan.

Inkonsistensi hasil ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut, khususnya dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia. Periode 2018-2023 dipilih sebagai rentang waktu penelitian karena mencakup fase penting implementasi regulasi lingkungan di Indonesia dan periode pemulihan ekonomi pasca pandemi

COVID-19. Periode ini juga menandai meningkatnya kesadaran investor global. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menganalisis **“Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Serta Ditinjau Dalam Sudut Pandang Islam Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023”**. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur akademik dan menjadi referensi bagi pembuat kebijakan serta praktisi dalam mengoptimalkan nilai perusahaan melalui pengelolaan aspek lingkungan, tata kelola, dan kinerja lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah pengungkapan emisi karbon, kepemilikan institusional. dewan komisaris independen, komite audit, kinerja lingkungan dan nilai perusahaan ditinjau dalam sudut pandang Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.
6. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan emisi karbon, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, kinerja lingkungan dan nilai perusahaan ditinjau dalam sudut pandang Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan tentang pengungkapan emisi karbon, tata kelola perusahaan, dan kinerja perusahaan
2. Memperkaya literatur tentang hubungan antara aspek lingkungan, tata kelola, dan nilai perusahaan
3. Menyediakan bukti empiris tambahan mengenai pengungkapan lingkungan, tata kelola perusahaan dan nilai perusahaan dalam pengelolaan perusahaan manufaktur di Indonesia
4. Mengembangkan kerangka teoritis yang mengintegrasikan aspek lingkungan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Perusahaan

1. Memberikan panduan kepada manajemen mengenai pentingnya pengungkapan emisi karbon sebagai strategi peningkatan nilai perusahaan.
2. Membantu perusahaan dalam mengoptimalkan nilai perusahaan
3. Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pengungkapan emisi karbon
4. Mendorong implementasi tata kelola perusahaan yang sesuai

b. Bagi Investor

1. Memberikan informasi untuk pengambilan keputusan investasi yang sesuai
2. Membantu dalam menilai kinerja perusahaan dari aspek lingkungan dan tata kelola.
3. Menyediakan referensi dalam mengevaluasi keberlanjutan investasi.

c. Bagi Regulator

1. Memberikan masukan untuk pengembangan regulasi terkait pengungkapan emisi karbon yang sesuai.
2. Membantu dalam merumuskan kebijakan tata kelola Perusahaan.
3. Menyediakan data empiris untuk evaluasi efektivitas regulasi lingkungan dan mendukung pengembangan standar pelaporan lingkungan yang sesuai.